



REPRESENTASI KECANTIKAN PEREMPUAN DAN ISU *BEAUTY PRIVILEGE* DALAM SERIAL DRAMA KOREA *TRUE BEAUTY*

Oktavia Damayanti^{1)*}, Warhi Pandapotan Rambe²⁾, Bambang Srigati³⁾

¹⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Respati Yogyakarta

²⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Respati Yogyakarta

³⁾ Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Respati Yogyakarta

*Korespondensi Penulis: subandiyaoktavia@gmail.com

ABSTRACT

The Korean drama series *True Beauty* is a South Korean television drama series broadcast on the Korean television station TvN. This drama series is an adaptation of a popular webtoon entitled *The Secret of Angel*. *True Beauty* was produced in 2020 by TvN and Studio N. This study aims to find out how the representation of female beauty and the issue of beauty privilege in the Korean drama series *True Beauty* is viewed from the position of subject-object and writer-audience position based on discourse analysis. critical of Sara Mills. This type of research is descriptive qualitative. In analyzing this research, the researcher uses Sara Mills' critical discourse analysis method which focuses on analyzing the subject-object position and the writer-audience position. The results of this study indicate that the representation of women's beauty and the issue of beauty privilege in the Korean drama series *True Beauty* is depicted through scenes and conversational texts in the form of language that tends to discriminate against women who do not have beautiful faces. Judging from the analysis of the subject-object position, the position of the subject is dominated by a group of gangs led by Se Mi, especially Se Mi. Meanwhile, the position of the object is aimed at the main character of this drama, namely Im Ju Kyung, who is the victim of the storytelling of the subject. The writer-audience position is placed on the people who watch this drama. In addition, the Korean drama *True Beauty* not only places women as objects, but also as subjects for discrimination in the form of beauty privilege behavior. The representation of women's beauty and the issue of beauty privilege in this drama tends to strengthen forms of gender inequality, especially for women in the form of bullying or discrimination that refers to beauty privilege behavior.

Keywords: Representation, Female Beauty, Beauty Privilege, Sara Mills Critical Discourse, Korean Drama

ABSTRAK

Serial drama Korea *True Beauty* merupakan serial drama televisi Korea Selatan yang disiarkan di stasiun televisi Korea TvN. Serial drama ini merupakan adaptasi dari *webtoon* populer yang berjudul *The Secret of Angel*. *True Beauty* diproduksi pada tahun 2020 oleh TvN dan Studio N. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi kecantikan perempuan dan isu *beauty privilege* dalam serial drama Korea *True Beauty* yang ditinjau dari posisi subjek-objek dan posisi penulis-penonton berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills. Jenis penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Dalam menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills yang memfokuskan pada analisis posisi subjek-objek dan posisi penulis-penonton. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi kecantikan perempuan dan isu *beauty privilege* dalam serial drama Korea *True Beauty* digambarkan melalui adegan dan teks percakapan berupa bahasa yang cenderung mendiskriminasi perempuan yang tidak memiliki wajah cantik. Ditinjau dari analisis posisi subjek- objek, posisi subjek didominasi oleh sekumpulan *gang* yang diketuai oleh Se Mi, terutama Se Mi. Sedangkan posisi objek lebih ditujukan kepada tokoh utama drama ini yaitu Im Ju Kyung yang mana menjadi korban atas penceritaan subjek. Posisi penulis-penonton ditempatkan pada masyarakat yang menonton drama ini. Selain itu, drama Korea *True Beauty* ini tidak hanya menempatkan perempuan sebagai objek, namun juga sebagai subjek atas diskriminasi berupa perilaku *beauty privilege*. Representasi kecantikan perempuan dan isu *beauty privilege* pada drama ini cenderung memperkuat bentuk ketidakadilan gender khususnya pada perempuan berupa *bullying* atau diskriminasi yang mengacu pada perilaku *beauty privilege*.

Kata kunci: Representasi, Kecantikan Perempuan, *Beauty Privilege*, Wacana Kritis Sara Mills, Drama Korea

PENDAHULUAN

Saat ini *Korean wave* atau budaya *Hallyu* telah menyebar ke seluruh dunia tanpa terkecuali negara Indonesia. Budaya tersebut telah menjadi sebuah *trend* hingga menciptakan gaya hidup baru dikalangan masyarakat dunia. Budaya ini dipelopori dan berasal dari Korea Selatan. Kim Bok Rae (2015) mengungkapkan bahwa budaya *Hallyu* dimaknai sebagai budaya populer yang terkenal dengan beberapa hal seperti *fashion*, kuliner, *Korean music (K-pop)*, dan *Korean drama (K-Drama)*. *Korean wave* atau budaya *Hallyu* yang banyak digemari oleh masyarakat salah satunya adalah drama Korea atau *Korean drama*. Ketertarikan masyarakat akan drama Korea juga dipengaruhi oleh beberapa aspek misalnya seperti karakter atau pemain, kostum yang digunakan, music atau *soundtrack*, alur cerita dan juga setting cerita yang dibuat. Tokoh yang dihidupkan dalam sebuah drama dianggap dapat memberikan efek yang berbeda kepada masyarakat daripada hanya sekedar teks atau kata – kata yang tertuang dalam sebuah novel, buku cerita, dan lain – lain.

Definisi dari drama Korea dijelaskan oleh Hong (2014) yang mengungkapkan bahwa drama Korea merupakan drama yang ditayangkan di televisi Korea dalam format miniseri dan menggunakan bahasa Korea. Drama Korea memiliki banyak tema yang diangkat menjadi sebuah cerita, contohnya seperti kecantikan, politik, sejarah, pendidikan, kuliner, kedokteran, dan lain sebagainya. Salah satu tema yang kerap menjadi perhatian masyarakat yaitu drama Korea mengenai kecantikan. Kecantikan tentunya merupakan suatu hal yang didambakan bagi setiap perempuan. Wolf (2004) mengungkapkan bahwa kecantikan pada masa kini mengajarkan dua hal utama kepada perempuan seperti pemujaan terhadap pengendalian berat dan badan, serta pemujaan atas ketakutan pada pertumbuhan usia. Pembicaraan mengenai kecantikan, Korea Selatan memiliki standar kecantikan yang telah mereka tentukan. Masyarakat Korea Selatan terkenal dengan tingginya standar kecantikan yang mereka miliki baik dari segi bentuk tubuh maupun wajah. Penampilan dianggap sebagai suatu hal yang segala – galanya.

Dilansir dari novumpers.com, perempuan Korea Selatan biasanya akan dikatakan cantik apabila memiliki kriteria bentuk wajah yang simetris, mulai dari hidung yang mancung, dagu yang berbentuk huruf V, serta bentuk bibir yang kecil dan tipis. Selain itu, perempuan juga dituntut harus memiliki kulit yang putih, bentuk tubuh yang kurus, serta hal yang paling utama yaitu memiliki lipatan mata. Konsep kecantikan yang ada di Korea Selatan juga kerap dikaitkan dengan fenomena operasi plastik. Terdapat penelitian mengenai operasi plastik yang berjudul “*Structural Equation Modeling Intention of Revision Facial Cosmetic Surgery in Female College Students*” oleh Park Bok Soon dan Kim Joo Hyun. Pada penelitian tersebut mengungkapkan bahwa alasan operasi plastik yang dilakukan oleh mahasiswa perempuan yaitu, adanya diskriminasi yang mengacu pada *bullying* serta kepercayaan diri. Dalam wawancaranya dalam *Huffington Post*, So Yeon Lim yang merupakan peneliti dari *Seoul National University* mengungkapkan bahwa operasi plastik menjadi salah satu cara bagi masyarakat Korea untuk bertahan hidup. Hal ini karena tingginya kasus *bullying* yang ada di Korea Selatan karena penampilan.

Tidak hanya pada masyarakat biasa, bahkan kasus *bullying* pada perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan Korea Selatan juga terjadi pada *public figure*, salah satunya mantan

member *girl group f(x)* bernama Sulli yang menyebabkan ia depresi hingga meninggal dunia. Adanya kasus *bullying* penampilan yang ada di Korea Selatan semakin menunjukkan bahwa kecantikan bukan hanya semata – mata menjadi kebutuhan fisik, melainkan juga cara perempuan Korea Selatan bertahan hidup dalam lingkungan sosialnya. Perbedaan sikap yang diperoleh perempuan karena kecantikan kerap mengacu pada tindak diskriminasi. Salah satu bentuk diskriminasi tersebut yaitu adanya perilaku *beauty privilege*. Dilansir dari liputan6.com, *beauty privilege* dimaknai sebagai hak istimewa yang diperoleh orang – orang yang dianggap lebih cantik dan menarik. Sikap *beauty privilege* kerap ditemui dalam berbagai aspek dalam lingkungan keluarga, sekolah/kampus, pekerjaan, dan sosial. Saat ini, tidak bisa dipungkiri bahwa kecantikan merupakan suatu hal yang dapat ‘dijual’ atau menjadi sebuah komoditi. Contohnya bintang iklan, untuk menarik perhatian dan minat masyarakat tentunya bintang iklan dituntut untuk memiliki penampilan yang menarik. Mulai dari tubuh yang ramping, kulit yang putih, hingga paras yang menawan. Tentunya tidak hanya itu, masih terdapat banyak contoh sikap *beauty privilege* yang ada di kehidupan masyarakat.

Bukan hanya dalam dunia nyata, pembahasan mengenai *beauty privilege* juga kerap menjadi bahasan atau tema dalam sebuah tayangan drama. Kaitannya dengan hal tersebut, terdapat beberapa judul drama yang menggambarkan tema mengenai kecantikan dan sikap *beauty privilege*, salah satunya serial drama Korea *True Beauty*. *True Beauty* merupakan salah satu serial drama Korea yang diproduksi berdasarkan cerita *webtoon* yang juga populer di Korea khususnya di kalangan remaja perempuan. Serial drama ini menceritakan sebuah kisah seorang perempuan bernama *Lim Joo Kyung (Moon Ga Young)* yang merupakan seorang gadis SMA. Ia memiliki masalah terhadap penampilannya yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan wanita di Korea Selatan. Penampilan yang ia miliki kerap membuatnya menerima penolakan dari lingkungan sekitarnya baik dari keluarga, pertemanan, hingga sekolah. Dari kecil ia selalu mendapat kritik dan hujatan dari orang – orang sekitarnya karena penampilan yang ia miliki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis. Paradigma kritis dipengaruhi oleh ide dan gagasan Marxis yang memiliki pandangan bahwa manusia sebagai suatu sistem kelas. Manusia dilihat sebagai suatu sistem dominasi, dan media merupakan salah satu bagian dari dominasi tersebut. Pandangan ini menganggap sistem kerja dan pembagian kerja dalam media adalah sebuah praktik ketidakseimbangan dan dominasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong (2011) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya persepsi, perilaku, maupun tindakan secara holistik dengan cara deskripsi yang berbentuk kata – kata dan bahasa. Pada penelitian ini, unit analisis yang dapat diambil berupa potongan–potongan gambar (*scene*) serta dialog yang terdapat pada serial drama Korea tersebut yang tentunya berkaitan dan sesuai dengan

rumusan masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menjelaskan hasil temuan serta analisis data pada serial drama Korea *True Beauty* dengan menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Analisis tersebut terbagi menjadi dua sub bab, yaitu analisis representasi kecantikan perempuan ditinjau dari posisi subjek – objek dan penulis – penonton, serta juga analisis representasi *beauty privilege* ditinjau dari posisi subjek – objek dan penulis – penonton. Kemudian, pada bab ini peneliti juga akan menjelaskan dan mengaitkan bagaimana representasi kecantikan perempuan dan isu *Beauty privilege* yang ada pada serial drama Korea *True Beauty* ditinjau dengan teori analisis wacana kritis Sara Mills yang juga didukung dengan teori dan konsep lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

1. Analisis Representasi Kecantikan Perempuan ditinjau dari posisi subjek – objek dan posisi penulis – pembaca

Tabel 1.1 Analisis Representasi Kecantikan Perempuan

Visual	 Itu semua karena aku terlahir jelek.  Kak Hee-kyung dan Ju-young terlahir mirip Ayah.  Aku tak akan mati, jadi, izinkan aku operasi plastik. (00:39:12 – 00:39:52)
---------------	---

Audio	Ibu Ju Kyung: “Bagaimana aku tidak menangis? Hidupku yang sial.” Ju Kyung : “Itu semua karena aku terlahir jelek. Kak Hee Kyung dan Ju Young terlahir mirip Ayah. Tapi aku tidak. Itulah alasannya.” Ibu Ju Kyung : ”Apa?” Ju Kyung : “Itu benar. Aku jelek karena aku mirip denganmu.” Ibu Ju Kyung : “Apa katamu?” Hee Kyung : “Pahamilah keadaan.” Ju Young : “Ju Kyung, diam.” Ju Kyung : “Aku tak akan mati, jadi izinkan aku operasi plastik. Itu akan selesai kan segalanya.” Ibu Ju Kyung : “Kau sudah gila. Kenapa kamu ingin operasi plastik? Kamu mau diusir?” Ju Kyung : “Kamu lebih baik punya putri yang cantik daripada yang jelek.”
--------------	---

Deskripsi 1.1

Pada adegan di atas menggambarkan *Ju Kyung* yang sudah putus asa karena penolakan dan diskriminasi yang ia terima dari teman – teman sekolahnya. Ia bahkan sempat berniat untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Setibanya di rumah, Ibu *Ju Kyung*, *Hee Kyung*, *Ju Young* sedang berada di ruang tamu. Ibu *Ju Kyung* sedang menangis dan meratapi nasibnya. Ibu *Ju Kyung* meratapi hidupnya yang sangat sial. Sambil menangis *Ju Kyung* menjawab bahwa alasan ibunya memiliki hidup sial karena ia memiliki anak yang jelek. Kemudian ia membandingkan wajahnya dengan kakak dan adiknya yang cantik dan tampan. *Ju Kyung* mengatakan bahwa wajahnya jelek karena ia mirip dengan ibunya. Setelah itu ia meminta ibunya untuk memberinya operasi plastik. Mendengar ucapan *Ju Kyung*, sontak ibunya kaget dan tidak menyetujui permintaan *Ju Kyung*. Bahkan kakak dan adiknya juga mengingatkan *Ju Kyung* untuk memahami keadaan ibunya. Namun, *Ju Kyung* tetap tegak akan pendiriannya, ia tetap meminta untuk melakukan operasi plastik. Ibu *Ju Kyung* pun semakin marah. Kemudian *Ju Kyung* ditarik ke kamarnya oleh kakak dan juga adiknya agar suasana tidak semakin memanas.

Analisis Representasi Kecantikan Perempuan (Posisi Subjek – Objek dan Posisi Penulis – Pembaca)

Potongan adegan di atas adalah visualisasi dari representasi kecantikan perempuan yang dialami oleh pemeran utama drama Korea tersebut yaitu *Ju Kyung*. Dalam adegan di atas, dapat diketahui bahwa posisi subjek adalah Ibu *Ju Kyung*, *Hee Kyung*, dan juga *Ju Young*. Terlihat bahwa mereka membantah keinginan *Ju Kyung* untuk melakukan operasi plastik. Tindakan subjek tersebut menggambarkan bahwa mereka menolak dengan tegas keinginan objek yang diposisikan sebagai *Ju Kyung* untuk mempercantik diri dengan melakukan operasi plastik. Penggambaran tersebut dapat dibuktikan dengan dialog yang dikatakan oleh ibu *Ju Kyung* saat *Ju Kyung* meminta untuk melakukan operasi plastik yaitu, “Kau sudah gila. Kenapa kau ingin operasi plastik? Kau mau diusir?”. Dari dialog tersebut dapat dipahami bahwa

subjek sangat menolak dengan keras permintaan objek karena menganggap hal tersebut merupakan suatu hal yang tidak masuk akal. Padahal dapat disadari bahwa alasan objek meminta hal tersebut karena objek merasa tertekan dengan penampilan serta wajah jelek yang ia miliki.

Dari adanya penggambaran di atas, dapat diketahui bahwa representasi kecantikan dalam adegan tersebut ada pada tindakan operasi plastik. Objek mengira apabila ia melakukan operasi plastik dengan merubah wajahnya, maka seluruh permasalahan yang ia alami akan selesai. Bahkan penderitaan ibunya yang memiliki anak dengan wajah jelek akan berakhir. Operasi plastik dianggap sebagai solusi untuk tindakan paling efektif untuk merubah diri menjadi lebih cantik. Hal ini juga sesuai dengan hasil wawancara *So Yeon Lim* yang merupakan peneliti dari *Seoul National University* dalam *Huffington Post*, ia mengatakan bahwa operasi plastik menjadi salah satu cara bagi masyarakat Korea untuk bertahan hidup. Hal ini karena tingginya kasus *bullying* yang ada di Korea Selatan karena penampilan.

Dari adanya contoh kasus di atas, dapat dipahami bahwa alasan *Ju Kyung* untuk melakukan operasi plastik adalah karena ia sudah putus asa akan tindakan diskriminasi yang ia terima dari teman – teman di sekolahnya. Sehingga ia berfikir, apabila ia melakukan operasi plastik maka penderitaan yang ia alami akan berakhir. Hal ini dapat dibuktikan dengan dialog *Ju Kyung* yang sangat menginginkan operasi plastik yaitu, “*Aku tak akan mati, jadi izinkan aku operasi plastik. Itu akan selesaikan segalanya*”. Dialog tersebut juga membuktikan bahwa seseorang yang melakukan operasi plastik sudah pasti akan menjadi seseorang yang cantik. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa representasi kecantikan perempuan dalam adegan di atas terdapat pada tindakan operasi plastik yang sudah pasti akan membuat seseorang menjadi cantik.

Dalam potongan adegan di atas, posisi penonton ditempatkan pada masyarakat yang menonton drama Korea *True Beauty*. Sutradara memilih ibu *Ju Kyung* sebagai pihak yang mewakili sutradara sebagai subjek untuk mendefinisikan perempuan lain yang berperan sebagai objek. Posisi penonton disini dibuat penasaran dan ikut memiliki pendapat yang sama dengan apa yang dikatakan ibu *Ju Kyung*. Dimana penonton akan ikut menentang permintaan objek untuk melakukan operasi plastik tanpa mengetahui alasan dibalik permintaannya itu. Karakter ibu *Ju Kyung* disini juga dapat menggambarkan keadaan ibu – ibu diluar sana yang kurang bisa mengerti apa yang sedang dialami dan dirasakan oleh anaknya. Kebanyakan ibu – ibu menolak permintaan anaknya secara tegas tanpa tahu alasan dibalik permintaan tersebut, seperti halnya yang dirasakan oleh *Ju Kyung*.

Tabel 1.2 Analisis Representasi Kecantikan Perempuan

Visual	 (00:59:15 – 00:59:34)
Audio	Wali kelas : “Orang yang bergabung dengan kelas kita hari ini adalah Lim Ju Kyung. Mau menyapa?” Ju Kyung : “Hai, senang bertemu dengan kalian semua.” Soo Ah : “Kau cantik.” Ju Kyung : “Menjadi cantik membuat perbedaan, cara anak - anak melihatku.”

Deskripsi 1.2

Potongan adegan di atas menceritakan *Ju Kyung* yang menerima perlakuan berbeda akibat perubahan penampilan yang ia lakukan di sekolah barunya. Penolakan dan diskriminasi yang *Ju Kyung* terima di sekolah menjadi salah satu alasannya untuk pindah ke sekolah yang baru. Ia ingin membuat perubahan yang ada pada hidupnya dengan membuat kenangan dan pengalaman baru. Terlihat bahwa percobaan *Ju Kyung* untuk merubah wajah yang ia miliki menjadi cantik dengan menggunakan riasan tampak berhasil. Ia berubah menjadi seorang perempuan yang cantik. Bahkan tidak sedikit orang – orang yang mengakui bahwa wajah *Ju Kyung* sangat cantik. Ia menerima perlakuan yang sangat berbeda dari apa yang ia terima di sekolah sebelumnya. Di sekolah barunya, ia tampak sangat diterima dan bahkan sangat dikagumi. Hal tersebut tampak membuat *Ju Kyung* heran dan menyadari bahwa menjadi

cantik sangat mempengaruhi pandangan orang – orang terhadapnya.

Analisis Representasi Kecantikan Perempuan (Posisi Subjek – Objek dan Posisi Penulis – Pembaca)

Pada adegan di atas, dapat diketahui bahwa posisi subjek berada pada wali kelas, teman – teman *Ju Kyung* di sekolah baru dan juga *Soo Ah*. Posisi subjek disini terlihat menceritakan tokohnya yang menjadi objek yaitu *Ju Kyung*. Subjek disini menceritakan penampilan objek yang dianggap sangat cantik. Subjek tidak canggung untuk mengungkapkan apa yang mereka rasakan langsung di hadapan objek. Hal ini dapat dibuktikan ketika objek yaitu *Ju Kyung* saat memperkenalkan dirinya di depan kelas, *Soo Ah* yang merupakan subjek berkata, “*Kau cantik*”. Tanggapan dari *Soo Ah* tersebut memperlihatkan bahwa ia mengakui kecantikan dari *Ju Kyung*.

Posisi objek disini merasa heran dan terkejut akan tanggapan yang ia terima karena penampilan baru yang ia miliki. *Ju Kyung* merasa bahwa percobaannya merubah penampilan dengan menggunakan riasan tampak berhasil. Ia merasa dengan menjadi cantik ternyata memang membuat perlakuan yang ia dapatkan dari orang – orang disekitarnya menjadi berbeda. Hal ini sesuai dengan dialog yang ia katakan yaitu, “*Menjadi cantik membuat perbedaan, cara anak - anak melihatku*”. Sehingga dapat diperoleh bahwa representasi kecantikan pada adegan di atas terdapat pada kepercayaan diri yang diterima objek saat menggunakan riasan.

Tingginya kepercayaan diri yang dimiliki seseorang membantu seseorang tersebut dalam mengatasi masalah yang ia alami khususnya dalam interaksi dan juga dalam meraih kebutuhan – kebutuhan psikologisnya. Kebutuhan psikologis ini dapat berupa kebutuhan kasih sayang, dukungan sosial, dan proses interaksi yang dialami seseorang dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini juga sejalan dengan Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan oleh Renita Sektivela Sarah Pratiwi dan Dewi Retno Suminar bahwa apabila seseorang tidak percaya diri maka akan timbul masalah karena kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian dari seseorang yang berfungsi mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa apa yang dialami oleh *Ju Kyung* sangat mungkin terjadi pada orang – orang di dunia nyata. Hal inilah yang membuat penggunaan riasan dalam kehidupan sehari – hari merupakan suatu hal yang wajar apalagi bagi perempuan. Posisi penonton pada adegan tersebut ditempatkan pada masyarakat yang menonton drama ini. Pada adegan di atas, posisi penonton masih tetap diajak untuk mengikuti alur narasi dari tokoh tersebut. *Soo Ah* yang menjadi subjek disini mampu membius penonton melalui dialog yang ia sampaikan yaitu pengakuan akan kecantikan objek. Dengan demikian penonton akan semakin percaya bahwa pengakuan dari orang – orang sekitar apabila seseorang tersebut memiliki penampilan yang menarik khususnya memiliki wajah yang cantik.

2. Analisis Representasi Isu *Beauty Privilege* ditinjau dari posisi subjek – objek dan posisi penulis – pembaca

Tabel 2.1 Analisis Isu *Beauty privilege*

Visual	 (00:01:04 – 00:01:38)
Audio	Paman : “Omong – omong, kenapa Ju Kyung hanya mirip keluarga ibunya?” Bibi : “Andai dia juga mirip ayahnya. Dia butuh operasi plastik.” Kakek : “Dia pasti anak adopsi.” Kakak Sepupu : “Kakek, kau akan melukai perasaannya.”

Deskripsi 2.1

Scene atau adegan selanjutnya menampilkan pertumbuhan *Im Ju Kyung*. *Ju Kyung* tumbuh menjadi anak sekolah dasar. Pada adegan di atas, menunjukkan keluarga *Ju Kyung* yang sedang mengadakan acara kumpul keluarga. Perkumpulan tersebut dihadiri oleh seluruh keluarga besar *JuKyung* seperti, kakek, nenek, paman, bibi, dan lain – lain. Dalam adegan tersebut terlihat seluruh keluarga *Ju Kyung* menyinggung penampilannya yang terlihat hanya seperti keluarga ibunya yang terkesan kurang cantik

dan menarik. Dalam adegan tersebut juga ditampilkan bahwa perkataan paman, bibi serta kakek *Ju Kyung* menyakiti perasaannya. Mereka terang – terangan menggunjing penampilan *Ju Kyung* di hadapannya. Bahkan mereka secara jelas mengatakan bahwa *Ju Kyung* seperti anak adopsi dan butuh operasi plastik.

Analisis Representasi Isu *Beauty privilege* (Posisi Subjek – Objek dan Posisi Penulis – Pembaca)

Pada gambar di atas, ada beberapa orang yang dijadikan subjek sebagai pihak pencerita. Subjek tersebut diantaranya paman, bibi, dan juga kakek. Mereka sebisa mungkin ingin menyampaikan apa yang mereka rasakan mengenai penampilan *Ju Kyung*. Bahkan mereka tidak segan dan secara terang-terangan melontarkan kalimat yang menuju pada kalimat makian yang berujung menyakitkan perasaan *Ju Kyung*. Objek pada adegan di atas adalah *Ju Kyung*. Subjek menceritakan objek dan menegaskan bahwa posisi objek adalah seorang anak perempuan yang tidak memiliki paras menawan atau cantik. Ditunjukkan dengan pernyataan, “*andai dia juga mirip ayahnya. dia butuh operasi plastik*” dan pada pernyataan “*dia pasti anak adopsi*”, menunjukkan bahwa *Ju Kyung* telah menjadi objek dari fenomena isu *Beauty privilege*. Pada pernyataan, “*kakek kau akan melukai perasaannya*” secara tidak langsung kakak *Ju Kyung* telah mengetahui bahwa perkataan paman, bibi, serta kakek *Ju Kyung* telah menyakiti perasaannya. Pada adegan di atas sangat menunjukkan sikap tidak suka dan tidak terimanya keluarga besar *Ju Kyung* terhadap penampilan serta wajah yang dimiliki *Ju Kyung*.

Dialog di atas juga memberikan makna bahwa perempuan yang tidak cantik kerap menjadi objek *bullying* atau diskriminasi yang mengarah pada sikap *Beauty privilege*. Contoh fenomena atau sikap *Beauty privilege* di atas merupakan salah satu bentuk bias gender berupa *bullying* dan juga diskriminasi. Bentuk *bullying* dan diskriminasi tersebut ditampilkan dengan kalimat dialog, “*andai dia juga mirip ayahnya*”, “*dia butuh operasi plastik*”, dan juga “*dia pasti anak adopsi*”. Sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Watson (1984) bahwa diskriminasi adalah perlakuan negatif terhadap seseorang atau kelompok tertentu. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Brigham (1991) yang mengungkapkan bahwa diskriminasi adalah perlakuan yang dilakukan secara berbeda kepada seseorang atau kelompok tertentu. Dari definisi dan ungkapan tersebut terlihat jelas bahwa *bullying* dan diskriminasi tidak hanya bisa dilakukan melalui sikap atau perlakuan akan tetapi juga melalui kata – kata.

Representasi fenomena *Beauty privilege* dalam serial drama Korea *True Beauty* ini dapat ditemukan melalui naskah dialog atau bahasa yang diucapkan oleh setiap tokohnya. Bahasa dan kalimat yang diucapkan digunakan sebagai upaya untuk menggiring opini yang diproduksi oleh subjek yang ada pada serial drama Korea tersebut kepada para penonton. Representasi fenomena *Beauty privilege* ditunjukkan menggunakan praktik yang halus dan menohok di setiap dialognya sehingga sangat mencerminkan adanya sikap *Beauty privilege* di dalamnya. Peristiwa dalam serial drama Korea *True Beauty* ini dihadirkan kepada penonton dalam perspektif dan atas kepentingan sutradara ataupun penulis

drama tersebut. Dimana posisi sutradara disini berperan sebagai pencerita yang sesungguhnya. Posisi penonton dalam konteks ini digiring untuk sama – sama menunjukkan bahwa masalah fenomena atau sikap *Beauty privilege* merupakan masalah yang dibuat dan timbul karena perempuan itu sendiri dan bukan karena orang lain. Merujuk pada dialog subjek yang menghina objek secara seenaknya ini telah dibuktikan oleh penulis atau sutradara melalui dialog maupun adegan – adegan yang ditunjukkan dalam serial drama Korea tersebut.

Tabel 2.2. Analisis Representasi Isu *Beauty Privilege*

Visual	 (00:16:44 – 00:18:21)
Audio	Hyun Bin : “Apa ini?” Ju Kyung : “Ini tiket konser, kue yang kupanggang, dan ..” Hyun Bin : “Lalu apa?” Ju Kyung : “Dan hatiku. Aku menyukaimu.”

	Hyun Bin : “Apa? Apa kamu mengajakku berkencan? Aku Hyun Bin, Wang Hyun Bin.” Ju Kyung : “Apa?” Hyun Bin : “Apa? Kamu pikir aku akan setuju berkencan denganmu?” Ju Kyung : “Waktu itu kamu bilang aku anak baik, dan selera kita sama.” Hyun Bin : “Hei. Aku bersikap baik karena kasihan kamu dikucilkan. Tapi apa? Jika kamu tidak cantik, setidaknya kamu harus cerdas. Apa kamu seabodoh itu? Jika kamupunya waktu untuk melakukan ini, cobalah bercermin.”
--	--

Deskripsi 2.2

Adegan di atas menggambarkan *Ju Kyung* yang menyatakan perasaannya kepada pegawai kantin sekolahnya yang bernama *Hyun Bin*. Dalam adegan tersebut, terlihat *Ju Kyung* membawakan tiket konser dan juga kue yang ia panggang sendiri sebagai hadiah saat ia menyampaikan perasaannya. *Ju Kyung* sangat tulus memberitahukan isi hatinya kepada *Hyun Bin*. Akan tetapi, tanggapan *Hyun Bin* sangat berbeda dari apa yang diharapkan *Ju Kyung*. Dengan lantang *Hyun Bin* menolak perasaan *Ju Kyung*. Tidak hanya sekedar menolak, bahkan *Hyun Bin* hingga memaki *Ju Kyung* dan mengaitkannya dengan penampilan jeleknya. Ia berkata apabila *Ju Kyung* tidak cantik, setidaknya ia memiliki otak yang pintar dan peka terhadap keadaan. Pada adegan di atas, sangat terlihat bahwa *Ju Kyung* terkejut dengan tanggapan dari *Hyun Bin*. Hal ini karena sebelumnya *Hyun Bin* mengatakan bahwa *Ju Kyung* adalah anak yang baik dan mereka memiliki selera musik yang sama. Akan tetapi, ternyata pujian yang dilontarkan *Hyun Bin* tersebut disampaikan hanya karena ia kasihan terhadap *Ju Kyung*. *Hyun Bin* miris dengan sikap diskriminasi dan pengucilan yang diterima oleh *Ju Kyung*. Mendengar pernyataan dari *Hyun Bin*, tentu *Ju Kyung* sontak sangat sedih dan menangis.

Analisis Representasi Isu *Beauty privilege* (Posisi Subjek-Objek dan Penulis – Pembaca)

Pada adegan di atas, orang yang disukai oleh *Ju Kyung* yang bernama *Hyun Bin* diposisikan sebagai subjek. Terlihat *Hyun Bin* menyakiti perasaan *Ju Kyung* dengan sikap dan kata – kata yang ia lontarkan kepada *Ju Kyung*. *Hyun Bin* memaki *Ju Kyung* karena ia menyatakan perasaan terhadapnya. Ia menghujat *Ju Kyung* dan mengarah pada penampilan *Ju Kyung* miliki. Hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan *Hyun Bin*, “Hei. Aku bersikap baik karena kasihan kamu dikucilkan. Tapi apa? Jika kamu tidak cantik, setidaknya kamu harus cerdas. Apa kamu seabodoh itu? Jika kamu punya waktu untuk melakukan ini, cobalah bercermin.” Pada adegan tersebut nampak jelas terlihat bahwa *Ju Kyung* sudah salah paham atas perlakuan baik yang diberikan *Hyun Bin*. Alasan perlakuan baik *Hyun Bin* adalah karena kasihan terhadap *Ju Kyung* yang kerap menerima diskriminasi dan pengucilan.

Objek pada adegan di atas diposisikan pada tokoh utama drama tersebut yaitu *Im Ju Kyung*. Pada potongan adegan di atas, subjek menceritakan buruknya penampilan objek secara terang-terangan tanpa memikirkan perasaan objek. Pada hal ini, dapat diketahui bahwa objek dijadikan sebagai korban

Beauty privilege. Objek diposisikan menjadi tokoh yang dipojokkan oleh tutur kata subjek. Adegan di atas menunjukkan sikap tidak suka Hyun Bin dengan Ju Kyung. Dialog di atas juga memberikan makna bahwa perempuan yang tidak memiliki penampilan yang menarik kerap dijadikan bahan perlakuan diskriminasi, salah satu bentuknya adalah *Beauty privilege*. Contoh bias gender di atas dapat diklasifikasikan sebagai bentuk dari adanya kekerasan seksual.

Pernyataan yang dilontarkan oleh subjek yang menghina objek ini secara positif menandakan bahwa objek menjadi korban *Beauty privilege*. Representasi *Beauty privilege* dalam drama Korea True Beauty ini dapat ditemukan melalui naskah dialog atau bahasa yang diucapkan oleh setiap pemerannya. Bahasa yang diucapkan sebagai upaya untuk menggiring opini tokoh – tokoh yang ter subordinasi, secara tidak langsung diproduksi oleh subjek dari drama ini. Representasi *Beauty privilege* ditunjukkan menggunakan praktik yang frontal melalui setiap dialognya. Bahkan korban atau objek juga secara sadar merasa bahwa dirinya sedang dijadikan praktik perilaku diskriminasi. Kejadian dalam drama Korea True Beauty ini disajikan kepada pembaca dalam perspektif dan atas kepentingan sutradara ataupun penulis film, dimana mereka merupakan pihak pencerita yang sesungguhnya.

Posisi pembaca atau penonton dalam konteks ini diposisikan kepada masyarakat yang menonton drama ini. Posisi penonton ini digiring untuk membangun opini publik bahwa masalah *Beauty privilege* seolah – olah masalah yang dibuat oleh perempuan itu sendiri. Merujuk pada dialog subjek yang menghina objek hanya karena penampilan yang dimiliki tidak menarik ini semakin menggambarkan bahwa itu merupakan suatu keburukan atau aib yang harusnya tidak diperlihatkan. Selain itu, merujuk pada dialog di atas juga seolah – olah menggambarkan bahwa perempuan yang tidak memiliki penampilan menarik tidak seharusnya menyukai dan menyatakan perasaan mereka karena dianggap tidak pantas.

Dari analisis atau penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa terdapat keterlibatan *das sollen* dan juga *das sein* didalamnya. *Das sollen* merupakan segala sesuatu yang mengharuskan kita untuk berpikir dan juga bersikap. Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa *das sollen* adalah kaidah ataupun norma mengenai segala sesuatu hal yang memang harus dilakukan. Dari penelitian di atas, dapat diketahui bahwa bentuk *das sollen* yang diambil yaitu mengenai representasi kecantikan perempuan dan isu *beauty privilege* yang dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Peneliti menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall. Teori representasi ini mengedepankan suatu bentuk usaha dari konstruksi dan pertumbuhan konstruksi dari pemikiran manusia yang menghasilkan pandangan baru sehingga menghasilkan pemaknaan yang baru pula. Sedangkan analisis wacana kritis Sara Mills disini memiliki perspektif wacana feminis, dimana perempuan cenderung dianggap dan ditampilkan sebagai pihak yang marjinal atau pihak yang lebih rendah daripada laki – laki.

Selain itu, terdapat pula *das sein* yang dapat diambil dari penelitian di atas. Adapun bentuk *das sein* dari penelitian di atas adalah representasi kecantikan perempuan dan isu *beauty privilege* yang dianalisis dan dimaknai oleh peneliti. Dimana peneliti menghasilkan pemaknaan baru tentang arti dari kecantikan perempuan dan isu *beauty privilege* dalam serial drama Korea *True Beauty*. Peneliti memaknai arti dari kecantikan perempuan dan isu *beauty privilege* sesuai dengan pandangan peneliti sendiri dari pengamatan atau observasi yang telah dilakukan. Selain itu bentuk *das sein* pada penelitian ini juga dapat diambil dari analisis wacana kritis Sara Mills. Dimana analisis ini memandang perempuan sebagai pihak marjinal. Hal ini juga sesuai dengan jalan cerita drama Korea *True Beauty* yaitu *Im Ju Kyung* yang menjadi tokoh utama dari drama ini menjadi pihak yang mendapatkan perilaku tidak adil ataupun diskriminasi akibat penampilan yang ia miliki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan bahwa representasi kecantikan perempuan dan isu *Beauty privilege* dalam serial drama Korea *True Beauty* ditinjau dari posisi subjek – objek dan posisi penulis – penonton berdasarkan analisis wacana kritis Sara Mills. Dari hasil analisis dapat ditemukan bahwa subjek yang paling mendominasi ditempati oleh tokoh dalam drama ini yaitu sekumpulan *geng* yang diketuai oleh *Se Mi* terutama tokoh *Se Mi*. Pada drama Korea *True Beauty* ini, posisi subjek banyak merepresentasikan mengenai objek perempuan sebagai korban standar kecantikan perempuan Korea Selatan serta perilaku *Beauty privilege*.

Hasil penelitian mengenai posisi objek ditemukan bahwa posisi ini ditempatkan kepada sosok gadis SMA yang kerap menerima penolakan serta diskriminasi akibat penampilan yang ia miliki yaitu *Lim Ju Kyng*. Objek menjadi tokoh yang keberadaannya diceritakan dan didefinisikan oleh subjek. Objek tidak hanya menjadi korban penolakan serta diskriminasi, akan tetapi juga dibenci oleh anggota keluarga, bahkan teman – temannya.

Dari hasil analisis posisi penulis dan pembaca dalam drama ini, dapat ditemukan bahwa posisi penulis ada pada sutradara dan juga penulis naskah. Sutradara dan penulis telah menempatkan perempuan tidak hanya sebagai objek namun juga sebagai subjek atas perilaku ketidakadilan gender yaitu diskriminasi berupa *beauty privilege*. Sedangkan posisi pembaca terdapat pada penonton atau masyarakat yang menonton drama ini.

Representasi kecantikan perempuan dan isu *Beauty privilege* dalam bentuk bahasa yang cenderung mengakibatkan ketidakadilan gender ditemukan banyak sekali dalam teks percakapan atau dialog pada drama Korea *True Beauty* melalui pemosisian aktor. Sutradara dalam drama ini mengemas cerita dengan begitu rapi, terutama melalui bahasa – bahasa yang diungkapkan para aktor yang mampu memberikan penangkapan makna kepada penontonnya dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Euis, dkk. (2003). *Pengantar Kajian Gender*. Jakarta: Pusat Studi Wanita Syarif Hidayatullah Bandara,
- Aris. (2012). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana
- Dreamers.id. (2016). *Tirukan Idola K-Pop, Makin Banyak Siswi di Korea yang Pakai Makeup*. Diakses pada tanggal 24 juli 2022 dari <https://m.dreamers.id/amp/article/52777/tirukan-idola-k-pop-makin-banyak-siswi-smp-di-korea-yang-pakai-makeup>
- Eriyanto. (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta. Lkis
- Hanifah, Nia Ayu. (2021). Representasi Seksisme dan Misogini Dalam Film Pendek “Tilik”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Respati Yogyakarta.
- Kim Bok Rae. (2015). “*Past , Present, and Future of Hallyu (Korean Wave)*”. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol. 5 No. 5.
- Lpminvest.com. (2020). *Beauty privilege*. Diakses pada tanggal 15 Mei 2022 dari <https://lpminvest.com/2020/12/beauty-privilege/>
- Nugraha, Putri Larasati. (2021). *Analisis Wacana Body Shaming Dalam Film Imperfect (Studi Analisis Wacana Teun A. Van Dijk)*. Bali : Universitas Udayana
- Nugroho, Rian. (2008). *Gender dan Strategi Pengaruh Utamanya di Indonesia*. Jakarta: Pustaka pelajar.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis
- Pratiwi, Laras Paramita. (2019). *Representasi Kecantikan dalam Drama Korea My Id IsGangnam Beauty*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Septiani, Rista Dwi. (2016). *Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam The Herd)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Siyoto, Sandu dan Sodik, Ali. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: LiterasiMedia Publishing.
- Stevi, Jackson, Jacki Jones, dkk. (2009). *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Jakarta: JalasutraTaringan,
- Henry Guntur. (2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa
- Tika, Ira Vera. (2014). *Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film Tjoet Nja’ Dhien*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Uljannah, Umammah Nisa. (2017). *Gerakan Perlawanan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Wolf, Naomi. (2002). *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara